

JEJAK KEDATANGAN UTUSAN MAJAPAHIT DI PULAU AMBON

Traces of the Majapahit Delegates in Ambon Island

MUHAMMAD AL MUJABUDDAWAT

Balai Arkeologi Maluku, Indonesia
Jalan Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
E-mail: mujab@kemdikbud.go.id

Naskah diterima 28 Februari 2018 — Revisi terakhir 5 Juni 2018

Disetujui terbit 10 Juli 2018 — Tersedia secara *online* 1 Agustus 2018

Abstract

Kakawin Nāgarakṛtāgama describes Majapahit's territory during its victorious day almost covering the current area of the Nusantara, including the Ambon Island in the region of the Maluku Islands. However, there are only small trace of physical evidence and literary data that can prove the existence of Majapahit influence in Ambon Island, or in other words, there is no absolute proof that can be accepted by academician. The people of Ambon Island who are illiterate have an oral tradition of telling the history. Ema village in Ambon Island has an oral tradition that tells the arrival of Majapahit. This study used oral tradition analysis method also by field observation to find related artefactual data and supported by relevant literature review. Based on the results of oral tradition studies, it is known that the arrival of the delegates of Majapahit Kingdom in Ema Village is a real historical event occurred and supported by evidence of artefactual data found in the field. The results of this study became the first primary reference of historical events that occurred in the Ambon island after so long that the published literature earlier did not contain clear evidence of the interaction or the coming of the Majapahit Kingdom in Ambon Island. The result of this study is also sufficient to prove that Ambon Island is not the territory of Majapahit Kingdom.

Keywords: *Majapahit, Ema Village, Ambon Island, oral tradition*

Abstrak

Kakawin Nāgarakṛtāgama menggambarkan wilayah kekuasaan Majapahit pada masa kejayaannya yang hampir mencakup wilayah Kepulauan Nusantara sekarang ini, termasuk wilayah Pulau Ambon di Kepulauan Maluku. Jejak-jejak bukti fisik dan data literatur yang dapat membuktikan eksistensi kekuasaan Majapahit di Pulau Ambon sangat minim atau dapat pula dikatakan tidak ada yang secara mutlak menjadi bukti yang dapat diakui di kalangan akademis. Masyarakat di Pulau Ambon yang niraksara memiliki tradisi lisan sebagai penyampai kisah sejarah. Negeri Ema di Pulau Ambon memiliki tradisi lisan yang mengisahkan kedatangan Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode analisis tradisi lisan, penelusuran lapangan untuk menemukan data artefaktual yang terkait, didukung oleh kajian literatur yang relevan. Berdasarkan hasil kajian tradisi

lisan, diketahui bahwa kedatangan utusan Kerajaan Majapahit di Negeri Ema adalah suatu peristiwa sejarah yang nyata terjadi dan didukung pula oleh data artefaktual yang ditemukan di lapangan. Hasil kajian ini menjadi yang pertama menghasilkan referensi primer peristiwa sejarah terkait dengan Majapahit di Pulau Ambon setelah selama ini berbagai literatur yang dipublikasikan terdahulu tidak menuliskan bukti-bukti yang jelas mengenai peristiwa interaksi atau kedatangan Kerajaan Majapahit di Pulau Ambon. Hasil kajian ini juga cukup menjadi bukti bahwa wilayah Pulau Ambon tidak pernah menjadi wilayah yang dikuasai Kerajaan Majapahit.

Kata kunci: Majapahit, Negeri Ema, Pulau Ambon, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah nama yang tidak asing lagi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan yang memiliki wilayah yang luas dan terlama dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara (Rahardjo, 2002; Djafar, 2009; Wahyudi, 2013: 88). Pada tahun 1293 M, Raden Wijaya mendirikan ibu kota Majapahit (Coedès, 1968: 201; Mulyana, 2005: 122). Berdasarkan penanggalan dari naskah *Kidung Harsya Wijaya*, diperoleh penafsiran bahwa hari pelantikan Raden Wijaya pada hari ke-15 bulan *Kartika*, tahun 1215 *Caka* atau 1293 M sebagai hari kelahiran Majapahit (Kartodirdjo, 1993: xi; Anwari, 2015: 104). Pada tahun 1350 Hayam Wuruk menjadi Raja Majapahit yang dibantu oleh seorang *Patih* bernama Gadjah Mada. Selama masa pemerintahan Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan (Munandar, 2008: 1). Bukti kebesaran Majapahit telah tertulis di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* karya Mpu Prapanca yang menggambarkan wilayah kekuasaannya yang hampir seluas wilayah Nusantara sekarang ini (Mulyana, 2006: 4--5; Winaya, 2015: 97). Kebesaran Majapahit juga berdasar pada cita-cita Gadjah Mada untuk menyatukan Nusantara yang tecermin dalam Sumpah

Palapa. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* karangan Prapañca menyebutkan bahwa kekuasaan Majapahit sangat luas yang termuat dalam Pupuh XIII:1 sampai dengan Pupuh XVI: 5 (Robson, 1995: 33--35). Daerah kekuasaannya meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu Pulau Sumatra di bagian barat dan Maluku di bagian timur, bahkan meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara atau *mitrasatata* (Munandar, 2008: 8; Susetyo, 2014: 122; 2016: 140). Tomé Pires menyebutkan bahwa kekuasaan Majapahit sampai dengan awal abad ke-15 adalah hampir seluruh Nusantara (Djafar, 2009: 46--48) (**Lihat gambar 1**). Pendapat berbeda dilontarkan oleh C.C. Berg yang menyatakan bahwa daerah kekuasaan Majapahit hanyalah wilayah Jawa Timur, Bali, dan Madura. Majapahit tidak pernah mempunyai wilayah luas seperti Indonesia sekarang. Berg berpendapat bahwa daerah-daerah di luar Nusantara tersebut hanya merupakan cita-cita dan belum pernah masuk wilayah Majapahit (Djafar, 2009: 48; Susetyo, 2014: 122; 2016: 140).

Luasnya wilayah Kerajaan Majapahit seperti yang tertulis di *Kakawin Nāgarakṛtāgama* disebabkan Majapahit merupakan Kerajaan bercorak maritim (Poesponegoro, Marwati, & Kartodirdjo, 2008: 477). Kerajaan Majapahit yang

bercorak maritim menjadikannya memiliki armada pelayaran yang besar dan terbiasa melakukan aktivitas perniagaan antarpulau dalam skala yang masif. Dalam konteks perniagaan internasional, Kerajaan Majapahit berperan penting dalam pengelolaan perdagangan. Secara geografis, Kerajaan Majapahit berada di jalur strategis pelayaran dan perniagaan internasional. Perjalanan muhibah armada dagang Majapahit yang megah ke daerah-daerah di Nusantara membuat banyak daerah yang rela mengirimkan upeti karena mengagumi kebesaran Majapahit (Munandar, 2008: 2). Selain itu, Majapahit memiliki pasukan yang kuat, baik di darat maupun laut, mereka dikenal sebagai prajurit *bhayangkara*. Dikisahkan selama berada di bawah kendali Laksamana Mpu Nala, angkatan laut Majapahit memiliki kekuatan kapal-kapal perang besar dengan persenjataan yang kuat (Marsetio, 2013: 6). Aktivitas pelayaran Majapahit yang masif turut membawanya sampai ke timur Nusantara, yaitu kepulauan Maluku (lihat gambar 2).

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa kepulauan Maluku memiliki hubungan niaga dengan Majapahit, termasuk yang menyebutkan Maluku merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Reid (2011: 9) menuliskan bahwa pada pertengahan abad keempat belas, Maluku dianggap sebagai wilayah kekuasaan Majapahit. Maluku pada masa itu sangat penting dalam jaringan perniagaan karena penghasil rempah-rempah yang dibutuhkan masyarakat internasional (Anwari, 2015: 104--105). Cengkih dan pala merupakan jenis rempah-rempah endemik Maluku yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain di luar Nusantara (Tanudirjo, 2013: 1). Sejak awal masehi, Maluku telah dikenal

sebagai wilayah jalur perniagaan, yang biasa disebut jalur sutra. Pada abad ke-10, jalur sutra merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik, baik dalam segi perniagaan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Jalur perniagaan ini disebut juga sebagai jalur rempah-rempah karena rempah-rempah kemudian menjadi komoditas utama perdagangan dunia (Lapian, 2001: 39; Handoko, 2007: 100). Jaringan pelayaran dan perniagaan antara Kepulauan Maluku dengan Majapahit berjalan dengan baik. Pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah Kerajaan Majapahit adalah tempat mengimpor dan mengeksport komoditas-komoditas, antara lain Tuban, Gresik, Sedayu, dan Yarat. Pelabuhan-pelabuhan tersebut juga berfungsi untuk mengumpulkan rempah-rempah dari daerah Maluku dan Banda (Pattikayhatu, 2012: 3). Mengenai perniagaan di Maluku, sumber-sumber asli Indonesia sedikit menyebutkan tentang hal itu. Dalam kitab *Pararaton* nama Maluku tidak disinggung dengan tegas. Hanya pernyataan sumpah Gadjah Mada, yaitu 'tidak akan *amukti palapa* selama bagian-bagian Nusantara, antara lain Gorom dan Seram, belum ditundukkan.' Dalam *Kakawin Nâgarakṛtâgama* tertulis bahwa Maluku, Banda, Gorom, Seram dan Ambon termasuk wilayah yang tunduk kepada Majapahit (Pattikayhatu, 2012: 4).

Usaha Gadjah Mada dalam menyatukan Nusantara ke dalam panji kekuasaan Kerajaan Majapahit dilakukan dengan berbagai usaha. Usahanya itu antara lain dengan mengirimkan utusan-utusan (Salhuteru, 2005: 90). Kedatangan Majapahit hingga ke Ambon tidak lepas dari wilayah Kepulauan Ambon Lease yang letaknya strategis di antara jalur rempah-rempah Ternate–Tidore–Banda

(Huliselan, 2012: 16). Relasi antara Ambon, Maluku, dengan Majapahit dalam hal perniagaan telah tertulis dalam sejumlah literatur. Pusat-pusat perniagaan dan politik, seperti Pulau Ambon, Banda, Buru, dan Seram, jauh sebelum abad ke-15 sudah berhubungan dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa, terutama pada zaman Kerajaan Majapahit. Kemungkinan besar daerah-daerah ini sudah mempunyai hubungan politik dengan Kerajaan Majapahit (Kutoyo & Kartadarmadja, 1977: 42), tetapi belum ada literatur yang menuliskan kejadian dan prosesnya secara rinci mengenai kedatangan utusan Majapahit sampai ke Pulau Ambon. Sejumlah literatur yang mengkaji *Kakawin Nāgarakṛtāgama* menuliskan bahwa wilayah Maluku yang merupakan kekuasaan Majapahit pun masih menjadi bagian perdebatan. Sejumlah literatur tidak ada yang menuliskan peristiwa hegemoni kekuasaan antara Majapahit dengan kerajaan-kerajaan lokal di Maluku. Kerajaan Majapahit yang menganut Hindu disebutkan menguasai seluruh Nusantara, tetapi di Maluku tidak terdapat bukti kesejarahan bahwa rakyat dan para rajanya pernah menjadi penganut agama Hindu. Tidak pernah ditemukan candi atau prasasti yang mengidentifikasi hal itu. Bertolak dari bukti-bukti kesejarahan tersebut, cukup menjadi keraguan apakah kekuasaan Majapahit yang besar itu pernah sempat menanamkan pengaruhnya di Maluku (Amal, 2010: 8).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di Maluku Tenggara ditemukan jejak kedatangan utusan Majapahit di Desa Letvuan, Kecamatan Kei Kecil. Berdasarkan legenda yang dikisahkan turun-temurun, dikisahkan kedatangan utusan Patih Gadjah Mada dari Pulau Bali

yang bernama Kasdev bersama istrinya yang bernama Dit Ratngil beserta delapan orang anak mereka. Temuan arkeologis yang mewakili legenda tersebut adalah keberadaan makam kuno di pesisir Teluk Sorbay, sebelah selatan Desa Letvuan yang diyakini sebagai makam dari utusan tersebut (Salhuteru, 2005:90--92). Temuan lain di wilayah kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara ialah temuan satu buah arca Siwa Maha Dewa, koleksi pribadi seorang tetua adat setempat (Sahusilawane, 1996; Ririmasse, 2005:40).

Jejak kedatangan utusan Majapahit di Pulau Ambon dalam bentuk fisik belum pernah dijumpai, begitu pula dengan data tertulis dalam literatur yang dipublikasikan secara ilmiah. Pulau Ambon yang terletak cukup strategis dalam jalur niaga seharusnya dahulu menjadi jangkauan dan lokasi transit pelayaran Majapahit yang berinteraksi di Maluku. Pada masa prakolonial sebelum abad ke-16, Pulau Ambon merupakan bagian dari hubungan niaga dengan pelabuhan-pelabuhan regional, seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Banten, hingga Malaka (Ririmasse, 2008:47). Survei yang dilakukan oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Maluku di tahun 2016 berhasil menemukan informasi kedatangan utusan Majapahit yang tiba di Pulau Ambon. Informasi yang diperoleh berasal dari tradisi lisan atau legenda yang dikisahkan turun-temurun pada masyarakat lokal dan jejak bukti fisik yang mewakilinya. Tradisi lisan yang menceritakan mitos memang cukup sarat dengan unsur subjektivitas, tetapi tampaknya mitos atau tradisi lisan sangat lekat sebagai bagian dari kultur masyarakat. Mitos atau tradisi lisan dipercaya oleh masyarakat Maluku pada

umumnya secara turun-temurun (Handoko, 2007b:19). Informasi yang diperoleh berasal dari Negeri Ema, terletak di pesisir selatan Pulau Ambon. Negeri Ema adalah daerah setingkat desa yang berlokasi di Kecamatan Leitimur Selatan dengan cakupan luas area 300 hektare (BPS Kota Ambon, 2017: 8). Negeri Ema berada di kaki Gunung Horil dengan ketinggian rata-rata 150 mdpl (**lihat gambar 3**).

Berdasarkan uraian latar belakang, penting dikaji terkait kedatangan utusan Majapahit di Pulau Ambon berdasarkan jejak-jejak dan informasi yang diperoleh, baik berupa tradisi lisan masyarakat lokal maupun jejak peninggalan fisiknya. Sejauh ini riwayat penelitian dan publikasi ilmiah mengenai peristiwa kedatangan utusan Majapahit di Maluku pada umumnya dan khususnya di Pulau Ambon masih sangat minim, sedangkan berbagai literatur yang menuliskan bahwa wilayah Maluku berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit adalah sebuah diskusi yang dapat diperdebatkan berdasarkan data dan informasi fakta yang lebih terkini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana tradisi lisan masyarakat yang mengisahkan kedatangan utusan Kerajaan Majapahit sampai di Negeri Ema?

Apa saja peninggalan fisik atau data artefaktual yang ditemukan untuk membuktikannya?

Bagaimana analisis sejarah berdasarkan tradisi lisan dan tinggalannya?

Rumusan masalah penelitian tersebut akan dibahas dalam kajian tulisan ini.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode

kajian literatur dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan di Negeri Ema pada tahun 2016 dan diperoleh berbagai informasi yang berasal dari wawancara, dokumentasi, dan penelusuran di sejumlah lokasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Perangkat Negeri, diperoleh data tradisi lisan yang mengisahkan kedatangan utusan Majapahit di Negeri Ema. Berdasarkan penelusuran di beberapa lokasi di Negeri Ema diperoleh data sejumlah peninggalan fisik atau data artefaktual yang memiliki indikasi keterkaitan dengan legenda tradisi lisan tersebut. Dalam mengkaji peristiwa sejarah dapat digunakan data tekstual seperti naskah-naskah kuno tentang hikayat, babad, bahkan dongeng atau pun legenda karena mengandung kebenaran atau kenyataan (de Graaf, 1956:55--73; Tjandrasmita, 2009:110; Handoko & Mujabuddawat, 2017: 153). Penelitian ini menghasilkan analisis deskriptif berupa uraian yang berasal dari sumber lisan dan objek yang diamati sehingga dilakukan pendekatan kualitatif (Moleong, 2010: 4). Dalam membahas rumusan masalah penelitian digunakan analisis kualitatif terhadap tradisi lisan masyarakat Negeri Ema dengan data pendukung berdasarkan kajian literatur dari sumber-sumber pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lisan Negeri Ema

Tradisi lisan merupakan bagian dari keanekaragaman dari kekayaan budaya Maluku yang niraksara (Hasan, 2017: 38). Sumber sejarah lisan yang terdapat di daerah-daerah yang tidak memiliki aksara tidak dapat dikesampingkan dalam pencatatan sejarah daerah atau pun sejarah bangsa Indonesia. Pewarisan-pewarisan lisan itulah yang menjadi bukti-bukti peninggalan para leluhur yang juga patut untuk dikaji (Darman, 2017:133). Sejalan

dengan itu, pakar sejarah Susanto Zuhdi (2015:4), menyatakan bahwa dalam upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional. Tradisi lisan mengenai legenda kedatangan utusan Kerajaan Majapahit sampai ke Negeri Ema dikenal oleh hampir sebagian besar penduduk Negeri Ema. Tradisi lisan disampaikan dari mulut ke mulut sehingga sering kali menimbulkan banyak versi cerita (Duija, 2005:113). Beberapa versi kisah dalam tradisi lisan Negeri Ema pun cenderung terdapat sejumlah perbedaan, tetapi secara garis besar memiliki kisah yang sama sehingga perolehan data tradisi lisan ini dipilih dari versi yang disampaikan oleh perangkat negeri dan inti kisahnya sudah disalin dalam bentuk dokumen tertulis di aparaturnya Negeri dan pernah dipublikasikan dalam karya tulis yang disusun oleh kelompok siswa SMAN 1 Ambon (Tehupuring, Ang, Wattimena, & Nampasnea, 2008:127--150). Tradisi lisan yang berisi sejarah pada umumnya terdapat mitologi dan simbol yang mengandung makna tertentu (Sedyawati, 1996:5; Endraswara, 2013:200; Anton & Marwati, 2015:3), sama halnya dengan tradisi lisan di Negeri Ema, pada penelitian ini telah dirangkum dalam kisah yang memiliki indikasi peristiwa nyata dan memisahkan sejumlah bagian yang mengindikasikan mitos.

Pada tahun 1457 kejayaan Majapahit mencapai puncaknya. Dalam usaha merebut wilayah-wilayah bagian timur Nusantara, Majapahit mengirimkan sejumlah utusan ke Maluku khususnya ke Pulau Ambon. Pada masa itu di Ambon terdapat banyak kapitan sakti. Beberapa yang terkenal di antaranya adalah Kapitan Kerajaan Hitu yang bernama Kapitan Tanahatu Meseng dan Kapitan Negeri Ema yang dikenal dengan sebutan Kapi-

tan Ading Adang Anaan Tanahatuila yang terkenal kesaktiannya. Istilah *kapitan* di Ambon ialah sebutan untuk tokoh yang memiliki peran sebagai pemimpin yang menangani bidang pertahanan dan keamanan negeri yang didampingi oleh tokoh yang memiliki sebutan *malessy* sebagai pembantunya (Kutoyo & Kartadarmadja, 1977:26). Nama Tanahatuila merupakan nama gelar kapitan dari Negeri Ema, yang sesungguhnya terdapat tiga orang tokoh Kapitan yang menyandang gelar ini, yaitu Kapitan Maading, Maadong, dan Maanaeng. Ketiganya dikenal dengan Kapitan Ading Adang Anaan Tanahatuila atau Kapitan Upu Kano Pohihato Paipo Ila Ho.

Hayam Wuruk mengirim seorang Puteri yang cantik jelita dari daerah Jawa Dwipa yang bernama Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi beserta 22 dayang-dayang dan seorang ksatria pemegang tombak pusaka, untuk datang ke Pulau Ambon menaklukkan Kapitan Ading Adang Anaan Tanahatuila. Dalam pelayarannya, sang putri membawa peta, kendi emas sebagai tempat air minum, tombak, dan seperangkat gamelan (*totobuang*). Rombongan ini berlayar dari Jawa Dwipa dengan armada perangnya (*kora-kora*) dan mendarat di pantai dekat Hukurila di sebelah Tanjung Hihar. Tempat itu kemudian dinamai Alor Kora-kora (Celah Kora-kora). Setelah setengah hari perjalanan dari pantai melalui gunung yang bernama Tersili, mereka tiba di sebuah lokasi yang relatif datar. Pada lokasi itu terdapat batu besar dengan kolam kecil yang di atasnya berisi air. Mereka beristirahat untuk makan dan mengambil air dalam kolam di batu tersebut untuk minum. Puteri menamakan lokasi itu *Batu Minum Air*. Ketika beristirahat Tuan Puteri menyuruh pengawal mengambil peta dan melihat keberadaan negeri itu. Sang Puteri berkata, “Kita harus masuk

negeri ini dari sebelah barat sebab di bagian utara ada benteng pertahanan Huaresi dengan sejumlah *malessy* saktinya.” Berdasarkan penelusuran lapangan, beberapa kilometer di sebelah utara Negeri Ema, tepatnya di puncak Bukit Nurul Aman di ketinggian sekitar 500 mdpl terdapat sebuah batu besar yang memiliki nama Batu Minum Air karena pada bagian tengah batu itu terdapat lubang menganga yang selalu terisi air dari rembesan air artesis secara alami (**lihat gambar 4**).

Perjalanan diteruskan melalui Dusun Lo’a menuju ke barat sampai pada persimpangan jalan yang dinamai Jalan Mata Empat. Mereka berencana akan masuk melalui puncak bukit, tetapi di sana terdapat Benteng Kapitan Ading Adang Anaan Tanahatuila. Karena hal itu, mereka terpaksa menuruni jurang terjal yang dinamakan Losaru, artinya ‘turun dengan ‘merosot’ sampai mereka tiba di lembah dan mereka bertemu dengan seseorang yang sedang memetik pala. Orang itu adalah Malessy Soa Lisa bernama Maitimu, seorang perwira perang pembantu Kapitan. Setelah bernegosiasi, mereka menunggu Malessy Maitimu pergi memanggil Kapitan Ading Adang Anaan Tanahatuila untuk berunding.

Kapitan datang menemui rombongan utusan Majapahit dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Mereka menyatakan bahwa Majapahit ingin bersekutu dengan Kapitan Ading Adang Anaan Tanahatuila untuk berperang merebut Kepulauan Maluku. Akan tetapi, keinginan Raja Majapahit itu ditolak Kapitan sehingga membuat Puteri merasa malu. Akhirnya, Puteri memanggil semua dayang-dayangnya dan kesatria pemegang tombak untuk berunding. Mereka bersepakat bahwa tombak pusaka itu diberikan kepada Malessy Maitimu, sebagai orang yang pertama kali mereka temui di tempat tersebut.

Mereka juga memiliki gending gamelan (*totobuang*) yang dipakai untuk menolak bala dalam perjalanan. Gending gamelan itu juga kemudian diberikan kepada Malessy Maitimu. Setelah pertemuan dengan Kapitan, Puteri mencari sebuah batu besar untuk bersemedi. Sebelum bersemedi, ia memberikan kendi emas tempat air minum miliknya kepada Malessy Maitimu, lalu memintanya untuk meletakkan kendi tersebut di tanah lembah Losaru, lalu bersumpah bahwa air yang mengalir dari kendi Majapahit ini akan mengalir terus. Mata air itu kemudian dikenal dengan sebutan Mata Air Majapahit yang masih mengalir hingga sekarang. Dua puluh dua dayang-dayangnya tetap tinggal di Negeri Ema dan menikah dengan orang-orang Ema. Kesatria pemegang tombak sakti itu menetap di pesisir pantai, tetapi ketika melakukan perjalanan di puncak gunung, ia dibunuh oleh pasukan perang Gunung Maut. Tombak pusaka itu sekarang menjadi pusaka Negeri Ema dan harus disimpan di rumah keluarga Maitimu, sedangkan gending gamelan (*totobuang*) disimpan di *Baileu* (rumah adat) Negeri Ema.

Pada versi kisah yang lain, berdasarkan penuturan sejumlah warga Negeri Ema, tidak disebutkan angka tahun, hanya dikisahkan kedatangan rombongan Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi pada akhir abad ke-14. Kerajaan Majapahit pada masa itu adalah masa menjelang kejatuhannya. Maksud kedatangan rombongan Puteri yang berasal dari Jawa Dwipa yang diutus oleh Raja Majapahit adalah upaya mencari dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya ialah mencari dukungan dari raja-raja lokal di kawasan timur Nusantara. Pada masa itu di Pulau Ambon dikenal seorang kapitan sakti bernama Ading Adang Anaan Tanahatuila yang menguasai wilayah Leitimur, tepatnya di Negeri Huaressi Rehung yang sekarang ini

lebih dikenal dengan nama Negeri Ema. Pertemuan rombongan Puteri Eko Sutarmi dengan sang kapitan diawali dengan penawaran kerja sama dari pihak Kerajaan Majapahit untuk membentuk aliansi kerja di bidang pertahanan dan perniagaan. Penawaran kerja sama tersebut ditolak oleh Kapitan Tanahatuila sehingga membuat Puteri Eko Sutarmi merasa malu dan kecewa karena gagal menjalankan misi yang diembannya. Sang Puteri merasa malu apabila kembali ke Jawa Dwipa dengan tangan hampa, kemudian ia mengasingkan diri dengan bersemedi.

Perbedaan kedua versi kisah tersebut terletak pada tujuan kedatangan rombongan utusan Majapahit, yang pada versi pertama dikisahkan Majapahit sedang dalam masa puncak kejayaan dan menawarkan kerja sama kepada Kapitan Tanahatuila untuk menguasai Kepulauan Maluku, sedangkan pada versi lainnya dikisahkan Kerajaan Majapahit sedang berada dalam masa menjelang kejatuhannya dan tujuan rombongan utusan Kerajaan Majapahit adalah mencari dukungan kekuatan dari Kapitan Tanahatuila di bidang pertahanan dan perniagaan.

Tinggalan Artefaktual di Negeri Ema

• *Sumber Air/Sumur Majapahit*

Sumber Air Majapahit atau juga dikenal dengan nama Sumur Majapahit berlokasi di suatu tempat bernama Losaru di Negeri Ema. Lokasi tersebut berada di dasar lembah yang cukup terjal. Sekarang ini lokasi Sumber Air Majapahit berada dekat dengan aliran sungai dan telah dibuat fondasi dengan tujuan untuk melindungi mata air dan sebagai sarana pariwisata (Wattimena, 2016: 18) (**lihat gambar 5**). Berdasarkan keterangan dari masyarakat lokal, dahulu di lokasi ini banyak ditemukan porselain atau keramik, baik yang berupa fragmentaris mau-

pun yang masih utuh. Benda-benda keramik utuh yang ditemukan sebagian besar diambil dan menjadi milik pribadi warga Negeri Ema sehingga sekarang temuan benda-benda dan fragmen keramik sudah jarang dijumpai.

Pada lokasi Sumber Air Majapahit ini terdapat bentuk ukiran di dinding batu yang menyerupai Simbol Surya Majapahit. Ukiran ini berbentuk setengah lingkaran dengan ukiran jurai sinar di sekitarnya yang berjumlah sembilan, menyerupai bentuk sinar matahari (**lihat gambar 6**). Dalam sejumlah literatur, Surya Majapahit atau yang sering dikenal dengan Matahari Majapahit merupakan lambang yang sering ditemukan pada reruntuhan bangunan kuno peninggalan masa Majapahit. Bentuk lambang Surya Majapahit menyerupai matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran di tengah menggambarkan sembilan dewa-dewa Hindu. Oleh sebab itu, para ahli arkeologi menyebutnya “Surya Majapahit” dan diduga simbol ini berfungsi sebagai lambang negara Majapahit (Setiawan, Sulistiawati, & Bastian, 2017:112) (**lihat gambar 7**).

Pada masa pemerintahan Tribhuvanattunggadewi (1328—1350) hingga Wikramawardhana (1390—1428 M) simbol Surya Majapahit memiliki ciri terdapat sembilan dewa di dalam sinar atau matahari, dewa tersebut dinamakan Dewata Nawasanga (Paramita, 2016:3). Pada perkembangan lebih lanjut di masa Islam simbol tersebut sering terselip dalam berbagai bentuk Surya Majapahit yang abstrak (Setiawan *et al.*, 2017:112--113). Begitu pun halnya dengan bentuk ukiran yang menyerupai simbol Surya Majapahit di Negeri Ema, ukirannya tidak menampilkan bentuk khas Surya Majapahit yang berupa lingkaran matahari penuh dengan jurai sinar berjumlah delapan sudut. Ukiran yang menyerupai simbol Surya Majapahit

ini tampak hanya setengah lingkaran, tetapi jurai sinarnya berjumlah sembilan, bisa jadi melambangkan Dewata Nawasanga.

- ***Gamelan (totobuang)***

Perangkat gamelan ini berjumlah 12 buah, dengan 1 buah gending gamelan yang memiliki kondisi yang cukup rusak sehingga gending tersebut tidak bisa lagi menghasilkan bunyi yang baik. Tempat menaruh perangkat gamelan yang asli sudah rusak dan diganti dengan kayu yang dibuat oleh perangkat Negeri Ema. Perangkat gamelan ini terbuat dari perunggu yang sebagian besar kondisinya kropos karena karat (**lihat gambar 8**). Berdasarkan keterangan perangkat Negeri Ema, sejak puluhan tahun yang lalu gamelan ini digunakan untuk mengiringi kegiatan tari-tarian. Salah satu tarian asli Ema adalah tari perisai, yang disebut-sebut berasal dari Majapahit. Tarian ini ditampilkan ketika menyambut Malessy yang pulang atau pergi berperang. Selain itu, tarian ditampilkan untuk acara adat pelantikan Raja dan Kepala-Kepala Soa. Perangkat gamelan ini sekarang berada di teras kantor Negeri Ema dan hanya dapat dimainkan oleh keluarga pemegang adat, yaitu keluarga keturunan Maitimu (Wattimena, 2016:19) (**lihat gambar 10**).

- ***Tombak Pusaka dan Seperangkat Alat Makan Sirih Pinang***

Tombak Pusaka ini memiliki panjang sekitar 2 meter dengan mata tombak berukir motif sulur-suluran khas Majapahit yang terbuat dari tembaga (**lihat gambar 11**). Selain Tombak Pusaka, Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi juga meninggalkan seperangkat alat makan sirih pinang. Seperangkat alat makan sirih pinang ini semuanya terbuat dari tembaga dan terdiri dari sebuah piring, sepasang cawan untuk menaruh sirih dan pinang, sepasang cawan

untuk menaruh tembakau, dan sepasang cawan untuk menaruh kapur. Cawan tersebut berbentuk menyerupai *bokor* berkaki yang banyak dijumpai di Jawa dan merupakan ciri khas benda artefaktual Majapahit. Begitu pula dengan benda yang lain berbentuk menyerupai *genta* (lonceng) kecil, cepuk, dan piring logam yang merupakan artefak khas Majapahit yang digunakan sebagai peralatan seremonial atau upacara keagamaan (Rahayu & Susanti, 2018: 599) (**lihat gambar 12**). Sekarang tombak pusaka dan seperangkat alat makan sirih pinang ini berada di Keluarga keturunan Malessy Soa Lisa Maitimu. Kediaman Soalisa dipilih untuk menyimpan benda-benda pusaka tersebut karena diyakini dahulu Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi mengamanatkan benda-benda itu langsung kepada Malessy Soa Lisa Maitimu.

- ***Benda-Benda Keramik Tua***

Berdasarkan keterangan masyarakat lokal, benda-benda keramik cukup banyak ditemukan di lokasi lembah Losaru atau lokasi di sekitar Air Majapahit berada. Benda-benda keramik yang ditemukan ada yang berbentuk utuh, ada pula yang fragmentaris. Beberapa benda keramik yang ditemukan utuh menjadi hak milik koleksi keluarga yang menemukannya (**lihat gambar 14**). Sejumlah benda keramik yang ditemukan oleh warga di lokasi Sumber Air Majapahit biasanya karena ketidaksengajaan ketika sedang berjalan menuju kebun.

Tidak seperti benda-benda pusaka lainnya yang disebutkan dalam tradisi lisan masyarakat Negeri Ema yang merupakan benda-benda pusaka yang dibawa oleh Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi dari Jawa Dwipa, keberadaan benda-benda keramik tua ini tidak disebutkan di dalam tradisi lisan, tetapi sebagian masyarakat

Negeri Ema meyakini bahwa benda-benda keramik tua ini berasal dari Majapahit.

Analisis Sejarah Kedatangan Majapahit di Negeri Ema

Tradisi lisan tentang kedatangan Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi beserta rombongannya yang diutus dari Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kisah sejarah yang sangat melekat dalam tradisi dan budaya masyarakat Negeri Ema. Seperti yang dikemukakan oleh Darman (2017: 132), segala informasi, baik tertulis maupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau di masyarakat Maluku dapat dijadikan sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah karena masyarakat di Pulau Ambon yang niraksara menyimpan sejarah dalam tradisi lisan. Atas dasar itu, tuturan dan penyampaian lisanlah yang dimanfaatkan untuk membekukan kisah dan cerita kehidupan pada waktu lampau (Thompson, 2012:26). Nama-nama tempat di sejumlah lokasi di Negeri Ema yang merujuk pada peristiwa yang termuat pada tradisi lisan, antara lain Alor Kora-kora, Gunung Tersili, Batu Mimum Air, Lembah Losaru, dan Sumber Air Majapahit, cukup menjadi salah satu bukti yang menguatkan yang disertai dukungan data artefaktual di tempat-tempat tersebut karena suatu penelitian sejarah dan arkeologi merujuk pada analisis konteks spasial (Shaw & Jameson, 1999:538; Muja buddawat, 2016:30).

Tokoh Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi yang ada di dalam tradisi lisan masyarakat Negeri Ema tidak dijelaskan secara terperinci mengenai asal usulnya. Sebagian masyarakat Negeri Ema memercayai bahwa Puteri Sutarmi adalah seorang Puteri dari Raja Majapahit, tetapi pada kenyataannya nama tersebut tidak ada dalam silsilah Keluarga Kerajaan Majapahit. Nama tokoh Puteri Nyi Mas Kenang Eko

Sutarmi sudah disebut secara turun-temurun selama ratusan tahun di Negeri Ema sehingga sebuah nama tokoh mungkin tidak pernah berubah karena terus diceritakan lintas generasi tanpa ada generasi yang putus (Duija, 2005:115). Wattimena (2016a:215) menjelaskan bahwa sistem kekerabatan orang Ambon terikat pada identitas marga yang membawanya pada asal usul yang dapat ditelusuri berdasarkan nama marga yang sudah ada sejak berabad lampau. Identitas marga atau klan orang Ambon juga terpatri dalam sebuah penanda yang disebut *batu teong* yang mewakili sebuah nama keluarga. Begitu pula dengan nama keluarga Maitimu yang dikisahkan dalam tradisi lisan sebagai keluarga yang menerima benda-benda pusaka dari Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi. Kediaman keturunan Maitimu yang menyimpan benda-benda pusaka tersebut berada tepat di depan *batu teong Soa Soa Lisa* sehingga dapat dipastikan bahwa benda-benda pusaka tersebut benar-benar dipegang oleh keturunan Soa Lisa Maitimu lintas generasi selama berabad-abad.

Satu hal yang mungkin menjadi pertanyaan ialah mengapa Kerajaan Majapahit mengirimkan seorang perempuan, yaitu Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi beserta 22 dayang-dayang dan hanya seorang kesatria pemegang tombak pusaka untuk berdiplomasi membangun relasi dengan penguasa di sebuah Negeri Timur jauh yang terkenal dengan kesaktiannya. Sangat mungkin rombongan didampingi oleh armada laut Majapahit sampai ke Pulau Ambon, tetapi armada laut tersebut tidak dikisahkan dalam tradisi lisan masyarakat, sehingga kembali kepada fokus utama peristiwa yang terjadi, yaitu kenyataannya seorang perempuan yang menjadi tokoh utama utusan Majapahit. Mungkin pertanyaan ini dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh seorang

pakar Arkeologi Sejarah, Agustijanto Indradjaja (2017:106), bahwa pada masa Hindu-Buddha di Jawa, perempuan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki, dan diketahui bahwa pada masa Mangkunegara I perempuan dapat berprofesi sebagai prajurit (Rahardjo, 2001; Poesponegoro *et al.*, 2008; Indradjaja, 2017:106). Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi adalah seorang perempuan, tetapi menjadi utusan untuk berhadapan dengan Kapitan Tanahatuila yang dikenal sakti, artinya adalah Majapahit mengakui kemampuan dan kesaktian Puteri Sutarmi. Perempuan di masa Jawa Kuno juga dicitrakan sebagai makhluk yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian (Endraswara, 2013b; Indradjaja, 2017:106). Sifat-sifat itu tercermin dalam akhir kisah Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi yang dengan lapang dada menerima penolakannya dari Kapitan Tanahatuila tanpa perlawanan. Dengan kelembutannya dia memberikan semua benda-benda pusaka untuk disimpan oleh Malessy Soa Lisa Maitimu.

Kalangan akademisi yang mengkaji benda-benda pusaka di Negeri Ema ini seluruhnya merujuk pada tradisi lisan yang menyatakan bahwa benda-benda pusaka tersebut berasal dari Majapahit. Berdasarkan kajian bentuk, benda pusaka itu sendiri memang identik dengan benda-benda pusaka dari Jawa. Terkait temuan benda-benda keramik dan tembikar dalam bentuk fragmentaris ataupun utuh di sekitar lokasi Sumber Air Majapahit belum dapat dijawab dengan teori yang pasti karena sumber tradisi lisan sendiri sama sekali tidak menjelaskan asal usul benda-benda keramik tersebut. Sangat mungkin benda-benda keramik dan tembikar tersebut merupakan tinggalan yang berasal dari masa setelah keruntuhan Majapahit, yaitu setelah abad ke-16. Setelah

abad ke-16, geliat interaksi perniagaan di Kepulauan Maluku lebih kompleks sehingga interaksi yang terjadi pun berlangsung dengan para pendatang yang lebih beragam. Apabila ditinjau dari analisis bentuk dan warna salah satu temuan benda keramik yang menyerupai cepuk, dapat dikatakan bahwa cepuk tersebut merupakan keramik dari masa Dinasti Qing, yaitu abad ke-19—20, karena serupa dengan yang ditemukan di Kao, Halmahera Utara (Handoko *et al.*, 2016: 55). Berdasarkan analisis tersebut, cukup memperkuat penjelasan bahwa sejumlah benda keramik yang ditemukan bukan dari masa Majapahit. Sama halnya dengan bentuk ukiran di dinding batu dekat Sumber Air Majapahit yang menyerupai simbol Surya Majapahit. Ukiran tersebut, berdasarkan analisis tipologi bentuk, berbeda dengan simbol Surya Majapahit yang banyak dijumpai di berbagai tinggalan yang berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Namun, ukiran yang menyerupai Surya Majapahit tersebut mengandung indikasi pengaruh Majapahit yang pernah datang ke Negeri Ema. Pakar desain komunikasi visual, Agus Setiawan *et al.* (2017:113) menjelaskan bahwa pada masa yang lebih kemudian, motif Surya Majapahit digambarkan lebih abstrak, yang artinya tidak serta-merta bentuknya identik dengan simbol Surya Majapahit yang asli.

Berdasarkan sumber literatur yang cukup banyak dipublikasikan, Kerajaan Majapahit pada masa jayanya di abad ke-14 memiliki armada pelayaran laut yang kuat dan tercatat mengarungi penjuru Nusantara, baik dalam tujuan ekspansi kekuasaan maupun perniagaan (Anwari, 2015:105). Berdasarkan catatan sejarah menyebutkan bahwa Majapahit memiliki hubungan politik dan niaga di Maluku menjadi pendapat yang diakui dewasa ini. Keberadaan jalur rempah yang tidak dapat

dinafikan telah menjadi elemen sentral yang membentuk sejarah budaya Maluku dan Nusantara (Ririmasse, 2017: 48). Jalur rempah membawa berbagai peristiwa interaksi dengan dunia luar, termasuk yang tercantum dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang menyatakan bahwa Kepulauan Maluku berada dalam ekspansi kekuasaan Majapahit. Namun, keterangan *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang didukung oleh sejumlah literatur yang dipublikasikan terdahulu tampak masih memiliki celah perdebatan mengenai kekuasaan Majapahit di tanah Maluku. Seiring dengan berbagai penelitian terkini yang dipublikasikan, dapat dikatakan bahwa tanah Maluku tidak pernah berada dalam kekuasaan Majapahit. Pendapat ini berdasarkan minimnya jejak-jejak berupa tinggalan fisik ataupun artefaktual yang dapat meyakinkan bahwa Kerajaan Majapahit memiliki kuasa atas wilayah Maluku. Pendapat yang dapat diterima adalah Kerajaan Majapahit menjalin hubungan diplomatik dan relasi politik dengan wilayah-wilayah di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Maluku, tetapi bukan dalam pengertian “dikuasai.” Dapat pula dikatakan, sesuai dengan petikan Hasan Djafar, bahwa kerajaan-kerajaan lokal wilayah Kepulauan Maluku menjadi *mitrasatata* bagi Kerajaan Majapahit (Mahandis, 2013).

SIMPULAN

Kakawin Nāgarakṛtāgama sebagai salah satu mahakarya peninggalan Kerajaan Majapahit mengisahkan luasnya wilayah kekuasaan Majapahit pada masa kejayaannya yang hampir mencakup wilayah Kepulauan Nusantara sekarang ini. Wilayah Kepulauan Maluku pun disebutkan menjadi wilayah ekspansi kekuasaan Majapahit, didukung oleh literatur-literatur yang dipublikasikan terdahulu yang

merujuk pada *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Namun, jejak-jejak bukti fisik yang dapat membuktikan eksistensi kekuasaan Majapahit di tanah Maluku sangat minim atau dapat pula dikatakan tidak ada yang secara mutlak menjadi bukti yang dapat diakui di kalangan akademis. Interaksi niaga dan migrasi sejak di wilayah Kepulauan Maluku yang mapan dengan komoditas rempah-rempahnya telah membentuk jalur pelayaran yang menghubungkannya dengan wilayah yang jauh di barat. Pulau Ambon yang memiliki posisi strategis di jalur interaksi menjadi tempat persinggahan dan terjadi interaksi dengan dunia luar sejak awal abad Masehi, termasuk tertulis dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

Masyarakat di Pulau Ambon yang niraksara memiliki tradisi lisan sebagai penyampai kisah sejarah. Berdasarkan hasil kajian tradisi lisan masyarakat Negeri Ema yang dapat disepakati oleh akademisi ataupun masyarakat lokal adalah bahwa kedatangan utusan Kerajaan Majapahit di Negeri Ema adalah suatu peristiwa sejarah yang nyata terjadi dan didukung pula oleh bukti data artefaktual yang ditemukan di lapangan. Hasil kajian ini menjadi yang pertama menghasilkan referensi primer peristiwa sejarah yang terjadi di Pulau Ambon terkait dengan Majapahit setelah selama ini berbagai literatur yang dipublikasikan terdahulu tidak menuliskan bukti-bukti yang jelas mengenai peristiwa interaksi atau kedatangan utusan Kerajaan Majapahit di Pulau Ambon. Hasil kajian terhadap kisah Puteri Nyi Mas Kenang Eko Sutarmi selaku utusan Kerajaan Majapahit memberikan rujukan taksiran kedatangannya di Pulau Ambon sekitar akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15 yang diketahui oleh para akademisi sekarang ini masa itu merupakan masa menjelang keruntuhan Majapahit. Penafsiran yang dapat diterima dari hasil kajian tradisi lisan masyarakat

Negeri Ema adalah alasan kedatangan rombongan utusan Kerajaan Majapahit ke Pulau Ambon adalah dalam upaya mencari dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya ialah mencari dukungan dari raja-raja lokal di kawasan timur Nusantara untuk memperkuat pertahanan dan perniagaan. Rombongan utusan dari Kerajaan Majapahit bukanlah armada perang, melainkan utusan diplomatik. Tawaran diplomatik dari rombongan utusan Kerajaan Majapahit yang ditolak oleh Kapitan Tanahatula cukup menjadi bukti bahwa wilayah Pulau Ambon bukanlah wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan sangat mungkin wilayah-wilayah lain di Pulau Ambon dan Kepulauan Maluku merupakan *mitrasata-*

ta Kerajaan Majapahit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lucas Wattimena atas kerja samanya dalam penelitian arkeologi di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease tahun 2016. Terima kasih pula disampaikan kepada Andrew Huwae yang membantu perolehan data foto ukiran Surya Majapahit di Negeri Ema. Semoga publikasi ini menjadi sumber referensi dan informasi terkini bagi studi arkeologi dan sejarah hingga dapat menyumbangkan dampak ilmiah yang nyata bagi ilmu pengetahuan. Aamin.

Daftar Pustaka

- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–11.
- Anwari, I. R. M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 3(2), 104–115.
- BPS Kota Ambon. (2017). *Kota Ambon dalam Angka*. (C. H. Persulesy, Ed.). Ambon: BPS Kota Ambon.
- Cœdès, G. (1968). *The Indianized states of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Darman, F. (2017). Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 131–140.
- de Graaf, H. J. (1956). De Historische Betrouwbaarheid Der Javaanse Overlevering. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 112(1), 55–73.
- Djafar, H. (2009). *Masa Akhir Majapahit Girīndrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah. *Wacana*, 7(2), 111–124.
- Endraswara, S. (2013a). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2013b). *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Handoko, W. (2007a). Aktifitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad 15 M - 19

- M, Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal. *Kapata Arkeologi*, 3(4), 100–120.
- Handoko, W. (2007b). Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya dan Persebarannya: Kajian Arkeologi dan Mitologi. *Kapata Arkeologi*, 3(5), 1–27.
- Handoko, W., & Mujabuddawat, M. Al. (2017). Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 150–165.
- Handoko, W., Mujabuddawat, M. Al, Huwae, A., Husni, M., Karolina, J., & Latupapua, S. (2016). *Research report: Tanah Kao: Mengungkap Identitas Asal Usul Komunitas, Sejarah, dan Peradaban Islam di Halmahera Utara*. Ambon: Balai Arkeologi Maluku.
- Hasan, N. H. (2017). Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37–46.
- Huliselan, M. (2012). Perdagangan Internasional: Pengaruhnya terhadap Perubahan Sistem Nilai Budaya Orang Maluku. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 9–24.
- Indradjaja, A. (2017). Penggambaran Ideal Perempuan Jawa pada Masa Hindu-Budha: Refleksi pada Arca-arca Perempuan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 6(2), 105–116.
- Kartodirdjo, S. (1993). *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur.
- Kutoyo, S., & Kartadarmadja, S. (1977). *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lapian, A. B. (2001). Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16. In M. J. Abdulrahman, et.al. (Ed.), *Ternate: Bandar Jalur Sutera* (pp. 39–54). Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Mahandis, T. Y. (2013). Nusantara Bukanlah Wilayah Majapahit?
- Marsetio. (2013). Batas Wilayah dan Dinamika Penjagaan Batas Laut di Indonesia dalam Dimensi Sosiokultural. *Humanika*, 18(2), 1–12.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujabuddawat, M. Al. (2016). Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 29.
- Mulyana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mulyana, S. (2006). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Munandar, A. A. (2008). *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Paramita, W. D. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Lambang Surya Majapahit*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pattikayhatu, J. A. (2012). Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 1–8.
- Poesponegoro, Marwati, D., & Kartodirdjo, S. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, S. (2001). *Perempuan dan Kekuasaan dalam Dinamika Perempuan Nusantara*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rahardjo, S. (2002). *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rahayu, A., & Susanti, N. (2018). Religious Communities in the Late Majapahit Period at Pasrujambe Site, Lumajang. In M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural Dynamics in A Globalized World* (pp. 593–599). London: Taylor & Francis Group.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450—1680 Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ririmasse, M. N. (2005). Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 1(1), 35–55.
- Ririmasse, M. N. (2008). Perkembangan Kota Ambon Sebagai Implikasi Dinamika Ekonomi Politik Global dan Regional. *Kapata Arkeologi*, 4(6), 23–50.
- Ririmasse, M. N. (2017). Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 47.
- Robson, S. (1995). *Deśawarṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV.
- Sahusilawane, F. (1996). *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara*. Ambon.
- Salhuteru, M. (2005). Menelusuri Keberadaan Budaya Hindu-Budha pada Masyarakat Maluku Tenggara. *Kapata Arkeologi*, 1(1), 88–97.
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya. *Warta ATL, Jurnal Pengetahuan Dan Komunikasi Peneliti Dan Pemerhati Tradisi Lisan*.
- Setiawan, A., Sulistiawati, P., & Bastian, H. (2017). Tanda Visual Surya Majapahit dalam Relief Masjid sebagai Konsep Komunikasi Visual. *Naditira Widya*, 11(2), 111–124.
- Shaw, I., & Jameson, R. (1999). *A Dictionary of Archaeology*. Oxford: Blackwell.
- Susetyo, S. (2014). Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu. *Forum Arkeologi*, 27(2), 121–134.

- Susetyo, S. (2016). Pengaruh Majapahit pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan. *Amerta*, 34(2), 139–152.
- Tanudirjo, D. A. (2013). Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 22(1), 1–6.
- Tehupuring, A. Y., Ang, C., Wattimena, E. D., & Nampasnea, J. M. (2008). Yang Unik Dari Negeri Ema. *Kapata Arkeologi, Edisi Khus(Mei)*, 127–150.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit: Dinamika dalam Sejarah Nusantara. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 88–95.
- Wattimena, L. (2016a). Batu Teong di Pegunungan Kota Ambon, Kepulauan Ambon Lease. *Kapata Arkeologi*, 12(2), 213–220.
- Wattimena, L. (2016b). *Penelitian Arkeologi Prasejarah Kampung-kampung Tua di Pulau Ambon dan Lease, Propinsi Maluku*. Ambon.
- Winaya, A. (2015). Peran Museum Majapahit sebagai Mediator Pelestarian Warisan Budaya. *Amerta*, 33(2), 97–110.
- Zuhdi, S. (2015). Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah. In A. D. Firman (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53–62). Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

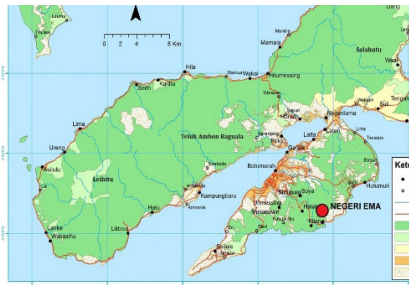
Lampiran



Gambar 1. Ilustrasi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada masa puncak kejayaan berdasarkan Kakawin Nāgarakṛtāgama (Sumber: Mujabuddawat, 2017)



Gambar 2. Jalur pelayaran niaga abad 13-15 (Sumber: Mujabuddawat, 2015)



Gambar 3. Lokasi Negeri Ema ditandai dot merah (Sumber: Mujabuddawat, 2017)



Gambar 4. Batu Minum Air yang diindikasikan terkait dengan tradisi lisan (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



Gambar 5. Sumber Air Majapahit di Lembah Losaru, Negeri Ema (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



Gambar 6. Ukiran yang menyerupai Surya Majapahit di dekat Sumber Air Majapahit, Negeri Ema (Dokumentasi Andrew Huwae, 2012)



Gambar 7. Ilustrasi simbol Surya Majapahit (Sumber:Kartodirdjo, 1993)



Gambar 8. Perangkat gamelan (totobuang) di Negeri Ema (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



Gambar 9. Koleksi alat musik gamelan di Museum Trowulan (Dokumentasi Kang Didno, 2017)



Gambar 10.Kondisi salah satu gamelan yang sudah rusak (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



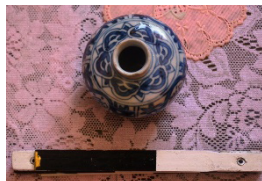
Gambar 11.Mata Tombak Pusaka (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



Gambar 12.Perangkat alat makan sirih pinang yang masing-masing menyerupai *bokor*, *genta*, dan *cepu* (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)



Gambar 13.Koleksi perkakas logam di Museum Majapahit (Sumber: <http://baltyra.com/>, diakses 02/04/2018)



Gambar 14. Benda-benda keramik tua yang ditemukan di sekitar lokasi Sumber Air Majapahit (Dokumentasi Balai Arkeologi Maluku, 2016)